Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 1-14
Vol. 05 No. 06 (2026): Oktober 2026
DOI: ***https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2363***
Received: 17 Agustus. ***Revised:*** 28 Agustus. ***Published:*** 3 Oktober.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Proyek (Project-Based Learning) untuk Mengakomodasi Kekhasan Potensi Daerah dalam Pendidikan Kesetaraan Paket C

Okta Rosfiani[1*], Cecep Maman Hermawan[2], Tanti Sri Kuswiyanti [3], Devanita Novia Ardana [4]
[1,2,4]Universitas Muhammadiyah Jakarta
[3]LIA
***Corresponding email:** okta.rosfiani@umj.ac.id*

Abstrak - Penelitian ini berangkat dari persoalan mendasar pendidikan kesetaraan Paket C, yaitu ketidaksesuaian kurikulum dengan kekhasan dan potensi lokal yang berakibat pada rendahnya relevansi pembelajaran, dominasi metode teacher-centered, dan kecenderungan learning loss. Tujuan penelitian adalah mengembangkan dan menguji efektivitas Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*/PjBL) yang mengakomodasi kekhasan potensi daerah dalam Pendidikan Kesetaraan Paket C. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Partisipatorik (*Participatory Action Research*/PAR) yang melibatkan tutor, peserta didik, dan pengelola PKBM sebagai mitra penuh dalam tiga tahap: persiapan partisipatif, implementasi siklus PAR (perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi), serta evaluasi dan diseminasi partisipatif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, FGD, wawancara mendalam, dokumentasi produk proyek, dan lembar refleksi, kemudian dianalisis secara tematik dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) peserta didik membutuhkan pembelajaran yang aplikatif untuk bekerja dan berwirausaha, tutor memerlukan dukungan metodologis untuk beralih dari pendekatan *teacher-centered*, dan PKBM memiliki sumber daya lokal yang belum dioptimalkan; (2) prototipe model PjBL kontekstual yang dikembangkan menempatkan potensi lokal—kerajinan tangan dan kesenian berbasis komunitas sebagai konteks pembelajaran melalui siklus PAR yang kolaboratif; dan (3) model efektif meningkatkan keterampilan abad ke-21 peserta didik (kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas), motivasi serta keterlibatan peserta didik, dan kapasitas tutor dalam merancang pembelajaran berbasis lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PjBL kontekstual merupakan model yang relevan untuk memperkuat kebermaknaan pendidikan kesetaraan bagi peserta didik marginal, dan merekomendasikan penelitian lanjutan dengan siklus PAR tambahan, instrumen yang lebih terstandardisasi, serta perluasan uji coba ke PKBM dengan karakteristik potensi lokal yang beragam.
Kata kunci: pendidikan kesetaraan; Paket C; Project-Based Learning; pembelajaran kontekstual; penelitian tindakan partisipatorik

Abstract *- This study departs from the fundamental problems of equivalency education in Package C, namely the mismatch between curriculum and local peculiarities and potentials, which results in low relevance of learning, the dominance of teacher-centered methods, and a tendency toward learning loss. The study aims to develop and test the effectiveness of a Contextual Project-Based Learning (PjBL) Model that accommodates regional potential characteristics in Package C Equivalency Education. The study employs a Participatory Action Research (PAR) approach involving tutors, learners, and PKBM managers as full partners across three stages: participatory preparation, PAR cycle implementation (planning, acting, observing, reflecting), and participatory evaluation and dissemination. Data were collected through participatory observation, focus group discussions, in-depth interviews, project product documentation, and reflection sheets, and were analyzed*

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 1-14
Vol. 05 No. 06 (2026): Oktober 2026
DOI: https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2363
Received: 17 Agustus. ***Revised:*** 28 Agustus. ***Published:*** 3 Oktober.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

thematically with source and method triangulation. The findings indicate that: (1) learners need learning that is applicable for work and entrepreneurship, tutors require methodological support to shift from a teacher-centered approach, and PKBM possesses local resources that have not been optimized; (2) the developed prototype of the contextual PjBL model places local potential—crafts and community-based tourism—as the learning context through a collaborative PAR cycle; and (3) the model effectively improves learners' 21st-century skills (collaboration, communication, critical thinking, and creativity), learners' motivation and engagement, and tutors' capacity to design locally based learning. This study concludes that contextual PjBL is a relevant model for strengthening the meaningfulness of equivalency education for marginalized learners, and recommends further research with additional PAR cycles, more standardized instruments, and expanded trials in PKBM with diverse local potential characteristics.
Keywords*: equivalency education; Package C; Project-Based Learning; contextual learning; participatory action research*

Pendahuluan

Pendidikan kesetaraan, khususnya Program Paket C, menempati posisi strategis dalam arsitektur pemerataan pendidikan di Indonesia. Program ini tidak sekadar menjadi kanal alternatif bagi peserta didik yang putus sekolah, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pemenuhan hak pendidikan bagi kelompok marginal yang selama ini kurang terlayani oleh sistem persekolahan formal. Salah satu persoalan mendasar yang dihadapi pendidikan kesetaraan adalah ketidaksesuaian kurikulum dengan kekhasan dan potensi lokal daerah masing-masing satuan pendidikan, sehingga pembelajaran kehilangan relevansi dengan konteks kehidupan peserta didik (Abdurochman dkk., 2024). Akibatnya, proses belajar tidak jarang berlangsung sebagai rutinitas formalistik, bukan sebagai pengalaman yang bermakna dan memberdayakan.

Persoalan tersebut diperparah oleh dominasi metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada tutor (teacher-centered). Praktik pembelajaran di banyak Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) masih mengandalkan ceramah dan penyampaian materi satu arah, sehingga kurang memberi ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, berkolaborasi, dan mengaitkan materi dengan pengalaman hidup mereka (Fauzi dkk., 2019). Kondisi ini berpotensi menimbulkan learning loss, yang antara lain tercermin dari rendahnya keterlibatan dan tingginya angka ketidakhadiran peserta didik karena proses pembelajaran dirasa kurang menarik dan tidak kontekstual (Arbarini dkk., 2022).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek (Project-Based Learning, PjBL) mampu meningkatkan keterlibatan serta keterampilan abad ke-21 peserta didik. PjBL menyediakan kerangka untuk menghubungkan materi akademik dengan persoalan nyata di lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran menjadi lebih

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 1-14
Vol. 05 No. 06 (2026): Oktober 2026
DOI: ***https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2363***
Received: 17 Agustus. ***Revised:*** 28 Agustus. ***Published:*** 3 Oktober.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

autentik dan berorientasi pada produk atau solusi yang bermakna (Fauzi dkk., 2019). Studi pada pendidikan kesetaraan juga mengonfirmasi bahwa PjBL dapat mendorong kemandirian belajar dan memperkuat kapasitas peserta didik dalam merancang serta melaksanakan proyek secara kolaboratif (Nuridzati & Lestari, 2026). Selain itu, integrasi PjBL dengan literasi digital dan kewirausahaan berbasis potensi lokal mulai menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam konteks pendidikan nonformal (Firdaus dkk., 2026).

Meskipun demikian, implementasi PjBL dalam pendidikan kesetaraan, khususnya Paket C, masih sangat terbatas dan belum terintegrasi secara komprehensif dengan potensi unggulan daerah. Sebagian besar penelitian tentang PjBL berfokus pada pendidikan formal, sementara kajian yang secara spesifik mengembangkan model PjBL kontekstual untuk peserta didik marginal di PKBM masih jarang ditemukan (Nuridzati & Lestari, 2026). Kesenjangan inilah yang hendak dijawab melalui penelitian ini.

Secara lebih spesifik, rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana mengembangkan dan menguji efektivitas Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Proyek (PjBL) yang dapat mengakomodasi kekhasan potensi daerah dalam Pendidikan Kesetaraan Paket C?” Rumusan tersebut dijabarkan ke dalam tiga pertanyaan penelitian: (1) bagaimana kebutuhan pembelajaran kontekstual di Pendidikan Kesetaraan Paket C; (2) bagaimana prototipe model PjBL kontekstual yang sesuai dengan potensi daerah; dan (3) bagaimana efektivitas model dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21 peserta didik.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian tindakan partisipatorik. Solusi yang ditawarkan berupa pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan potensi unggulan daerah—seperti, kerajinan tangan, dan kesenian—sebagai konteks pembelajaran. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menguasai kompetensi akademik, tetapi juga mengembangkan kecakapan hidup (life skills) yang aplikatif dan relevan dengan lingkungannya. Penelitian tindakan partisipatorik memungkinkan keterlibatan aktif tutor, peserta didik, dan pemangku kepentingan lokal dalam siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, sehingga model yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan lapangan.

Penelitian ini secara langsung berkontribusi pada pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 4 tentang Pendidikan Berkualitas dan SDG 8 tentang Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi. SDG 4 menekankan pentingnya pendidikan inklusif, berkualitas, dan

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 1-14
Vol. 05 No. 06 (2026): Oktober 2026
DOI: ***https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2363***
Received: 17 Agustus. ***Revised:*** 28 Agustus. ***Published:*** 3 Oktober.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua (Luthfi dkk., 2025), sementara SDG 8 mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif serta kesempatan kerja yang produktif dan layak. Pengembangan model PjBL kontekstual berbasis potensi lokal diharapkan memperkuat keterkaitan antara pendidikan kesetaraan, pengembangan keterampilan, dan peningkatan daya saing ekonomi peserta didik di komunitasnya.

Dari sisi kebaruan, studi tentang PjBL memang telah banyak dilakukan, tetapi implementasinya dalam pendidikan nonformal kesetaraan masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, integrasi konsep PjBL dengan pendekatan kontekstual yang dirancang spesifik untuk pendidikan kesetaraan. Kedua, pengembangan model yang responsif terhadap karakteristik lokal dan kebutuhan peserta didik marginal. Ketiga, desain pembelajaran yang mengoptimalkan potensi daerah sebagai sumber belajar sekaligus wahana pengembangan kompetensi (Firdaus dkk., 2026). Dengan demikian, penelitian ini melampaui studi-studi sebelumnya yang umumnya berfokus pada PjBL di pendidikan formal atau pada aspek kewirausahaan secara terpisah.

Untuk memastikan keberlanjutan dan dampak jangka panjang, penelitian ini dirancang dalam peta jalan lima tahun. Tahun pertama difokuskan pada pengembangan dan validasi model PjBL kontekstual untuk Paket C. Tahun kedua melaksanakan uji coba terbatas dan revisi model berdasarkan umpan balik implementasi. Tahun ketiga mengimplementasikan model secara lebih luas disertai pendampingan bagi tutor. Tahun keempat mengevaluasi dampak jangka menengah model terhadap life skills peserta didik. Tahun kelima diarahkan pada diseminasi model nasional dan pengembangan turunan model untuk pendidikan vokasi daerah. Roadmap ini diharapkan tidak hanya menghasilkan model yang teruji secara akademik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi penguatan pendidikan kesetaraan di Indonesia.

Metode

Desain Penelitian; Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Partisipatorik (Participatory Action Research/PAR) dengan melibatkan tutor, peserta didik, dan pengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai mitra penuh dalam seluruh tahapan penelitian. PAR dipilih karena karakteristik pendidikan kesetaraan menuntut solusi yang tidak hanya bersifat teknis-pedagogis, tetapi juga transformatif dan berakar pada kebutuhan komunitas belajar. Pendekatan ini

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 1-14
Vol. 05 No. 06 (2026): Oktober 2026
DOI: ***https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2363***
Received: 17 Agustus. ***Revised:*** 28 Agustus. ***Published:*** 3 Oktober.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

memungkinkan peneliti dan mitra lapangan membangun pengetahuan secara kolaboratif, menguji tindakan dalam konteks nyata, dan merefleksikan hasilnya untuk perbaikan berkelanjutan. Penggunaan PAR dalam pengembangan program dan kelembagaan PKBM telah dipraktikkan dalam berbagai studi, antara lain oleh Permana dkk. (2025), yang menempatkan masyarakat sebagai subjek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kesetaraan.

Partisipan dan Konteks Penelitian; Penelitian dilaksanakan di PKBM mitra yang menyelenggarakan Program Paket C dan memiliki potensi lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Partisipan penelitian mencakup tutor Paket C, peserta didik, kepala PKBM, serta perwakilan komunitas lokal dan Dinas Pendidikan terkait. Keterlibatan multi-pihak ini sejalan dengan prinsip PAR yang menekankan kolaborasi lintas aktor dalam mengidentifikasi masalah, merancang tindakan, dan mengevaluasi dampak. Dalam konteks pendidikan kesetaraan, pelibatan tutor dan peserta didik secara partisipatif menjadi krusial karena implementasi pembelajaran partisipatif di PKBM sering kali masih terbatas pada tahap pelaksanaan, sementara perencanaan dan evaluasi cenderung didominasi tutor (Iqbal dkk., 2026). Oleh karena itu, penelitian ini secara sengaja memperluas ruang partisipasi mitra sejak tahap persiapan hingga diseminasi.

Prosedur Penelitian; Penelitian dirancang dalam tiga tahap utama yang mencakup satu siklus PAR penuh, dengan tahap persiapan dan evaluasi-diseminasi sebagai bingkai proses.

Tahap 1: Persiapan Partisipatif. Tahap ini berlangsung selama dua bulan dan mencakup tiga kegiatan. Pertama, asesmen kebutuhan kolaboratif melalui focus group discussion (FGD) bersama tutor, peserta didik, dan kepala PKBM untuk memetakan potensi lokal, masalah pembelajaran, serta kebutuhan pengembangan kompetensi. Kedua, penyusunan rencana aksi partisipatif, yaitu merancang skenario pembelajaran PjBL kontekstual bersama mitra berdasarkan hasil asesmen. Ketiga, penyusunan instrumen penelitian yang dikembangkan secara partisipatif bersama tutor, meliputi pedoman observasi, lembar refleksi, dan instrumen penilaian proyek.

Tahap 2: Implementasi Siklus PAR. Tahap ini berlangsung selama tujuh bulan dan mengikuti model spiral Kemmis dkk. (2014), yang terdiri atas empat fase yang saling terkait: planning (perencanaan), acting (tindakan), observing (pengamatan), dan reflecting (refleksi). Pada fase perencanaan, mitra merancang proyek berdasarkan potensi daerah yang telah diidentifikasi. Fase tindakan merupakan implementasi proyek berbasis lokal di kelas Paket C. Fase pengamatan dilakukan melalui observasi partisipatif dan dokumentasi proses, sedangkan fase refleksi dilaksanakan secara

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 1-14
Vol. 05 No. 06 (2026): Oktober 2026
DOI: ***https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2363***
Received: 17 Agustus. ***Revised:*** 28 Agustus. ***Published:*** 3 Oktober.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

kolaboratif untuk mengevaluasi keterlaksanaan proyek dan merumuskan perbaikan bagi siklus berikutnya. Model spiral ini memungkinkan perbaikan berkelanjutan karena setiap fase tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi dasar bagi fase berikutnya dalam satu siklus yang utuh (Kemmis dkk., 2014). Penerapan PjBL dalam konteks Paket C sendiri telah menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan proyek dapat disesuaikan dengan pola pembelajaran mandiri dan tutorial yang menjadi ciri pendidikan kesetaraan (Fauzi dkk., 2019). Pengembangan model PjBL yang mengintegrasikan kecakapan vokasional dan potensi lokal juga semakin banyak dilakukan, meskipun umumnya masih berada pada tahap desain dan validasi awal (Basri dkk., 2026).

Tahap 3: Evaluasi dan Diseminasi Partisipatif. Tahap ini berlangsung selama tiga bulan. Evaluasi dampak transformatif dilakukan melalui forum komunitas yang melibatkan seluruh mitra untuk menilai perubahan yang terjadi pada kapasitas tutor, motivasi dan keterampilan peserta didik, serta relevansi produk proyek dengan kebutuhan lokal. Diseminasi hasil dilakukan melalui festival proyek dan penyusunan policy brief yang ditujukan kepada pemangku kebijakan pendidikan kesetaraan.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data; Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, FGD, wawancara mendalam, dokumentasi proses dan produk proyek, serta lembar refleksi tutor dan peserta didik. Analisis data kualitatif dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. Data kuantitatif deskriptif digunakan untuk memantau indikator proses, seperti tingkat keterlibatan peserta didik dalam proyek dan partisipasi tutor dalam forum refleksi kolaboratif.

Indikator Keberhasilan; Keberhasilan penelitian diukur melalui dua kategori indikator. Indikator proses mencakup keterlibatan aktif sekurang-kurangnya 80% peserta didik dalam kegiatan proyek dan partisipasi sekurang-kurangnya 90% tutor dalam refleksi kolaboratif. Indikator hasil mencakup peningkatan kapasitas tutor dalam merancang pembelajaran berbasis lokal, peningkatan motivasi dan keterampilan abad ke-21 peserta didik, serta dihasilkannya model PjBL kontekstual yang teruji dan rekomendasi kebijakan untuk penguatan pendidikan kesetaraan berbasis potensi daerah.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Pelaksanaan Penelitian; Penelitian tindakan partisipatorik ini dilaksanakan di PKBM mitra yang menyelenggarakan Program Paket C dengan karakteristik peserta didik yang beragam, mayoritas berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah dan memiliki latar belakang

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 1-14
Vol. 05 No. 06 (2026): Oktober 2026
DOI: ***https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2363***
Received: 17 Agustus. ***Revised:*** 28 Agustus. ***Published:*** 3 Oktober.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

putus sekolah. Tahap persiapan partisipatif yang berlangsung selama dua bulan menghasilkan kesepakatan bersama mengenai potensi lokal yang akan dijadikan konteks pembelajaran, yaitu sektor kerajinan tangan dan kesenian berbasis komunitas. Kesepakatan ini dicapai melalui FGD yang melibatkan tutor, peserta didik, dan pengelola PKBM, sehingga rencana aksi yang disusun benar-benar berangkat dari kebutuhan dan sumber daya yang tersedia di lingkungan belajar.

Hasil Tahap Persiapan: Pemetaan Kebutuhan dan Potensi Lokal; Asesmen kebutuhan kolaboratif mengungkap tiga temuan utama. Pertama, peserta didik menginginkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada ujian kesetaraan, tetapi juga memberikan keterampilan yang dapat langsung digunakan untuk bekerja atau berwirausaha. Temuan ini sejalan dengan kritik terhadap materi pembelajaran Paket C yang sering kali tidak selaras dengan kebutuhan keterampilan kerja atau kewirausahaan peserta didik dewasa (Puspitasari dkk., 2025). Kedua, tutor mengakui bahwa selama ini pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah karena keterbatasan waktu dan sumber daya, meskipun mereka menyadari bahwa pendekatan tersebut kurang melibatkan peserta didik secara aktif. Ketiga, PKBM memiliki akses terhadap komunitas pengrajin lokal dan kelompok sadar wisata desa yang belum pernah dioptimalkan sebagai sumber belajar.

Berdasarkan temuan tersebut, disusunlah rencana aksi partisipatif yang menetapkan dua proyek utama: (1) proyek kerajinan berbasis bahan lokal yang menghasilkan produk fungsional bernilai jual, dan (2) proyek promosi wisata desa melalui media digital sederhana. Kedua proyek dirancang untuk mengintegrasikan kompetensi akademik (bahasa Indonesia, matematika, dan keterampilan sosial) dengan keterampilan abad ke-21, khususnya kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas.

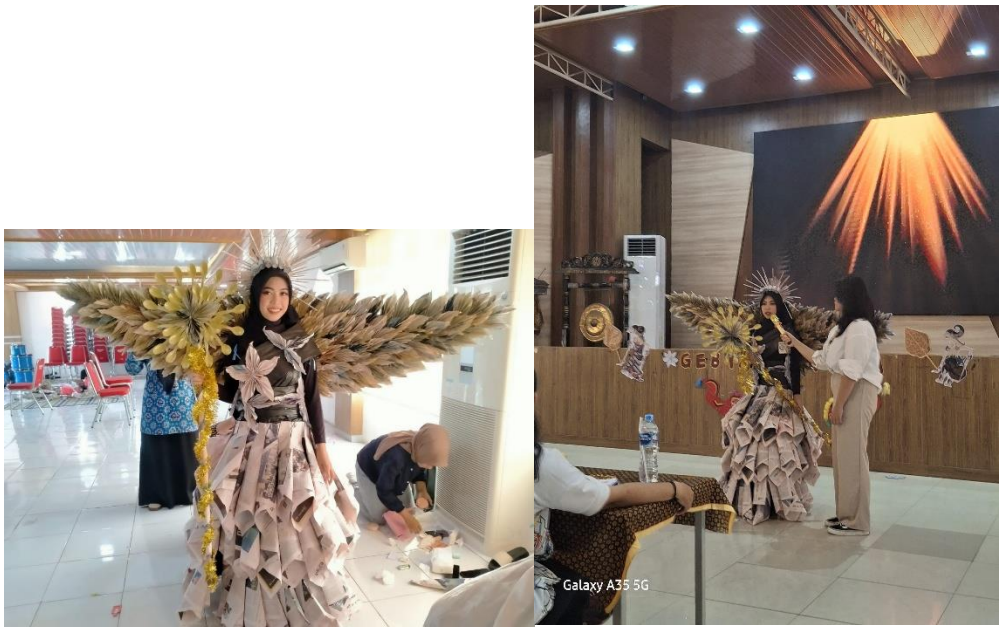
Hasil Siklus PAR: Implementasi PjBL Kontekstual; Siklus PAR dilaksanakan selama tujuh bulan dengan empat fase yang saling terkait. Pada fase perencanaan (planning), tutor dan peserta didik bersama-sama menyusun rencana proyek, menetapkan peran, dan mengidentifikasi sumber daya lokal yang diperlukan. Fase ini menghasilkan dokumen rencana proyek yang disepakati bersama, termasuk jadwal kerja dan kriteria keberhasilan produk. Keterlibatan peserta didik dalam perencanaan merupakan perubahan signifikan dibandingkan praktik sebelumnya yang cenderung ditentukan sepihak oleh tutor.

Pada fase tindakan (acting), peserta didik melaksanakan proyek secara berkelompok dengan pendampingan tutor. Kelompok kesenian menghasilkan produk berupa pakaian/gaun dari bahan kertas bekas, daun kering, dan sendok plastik bekas yang dilombakan di tingkat Kecamatan, sementara

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 1-14
Vol. 05 No. 06 (2026): Oktober 2026
DOI: ***https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2363***
Received: 17 Agustus. ***Revised:*** 28 Agustus. ***Published:*** 3 Oktober.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

kelompok kerajinan tangan membuat karangan bunga, tempat pensil, lilin dari gelas. Proses produksi dan promosi berlangsung di luar kelas, memanfaatkan bengkel kerajinan PKBM dan balai latihan kerja sebagai ruang belajar. Pola ini konsisten dengan temuan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang memberi ruang bagi peserta didik untuk merencanakan dan melaksanakan proyek secara kolaboratif dapat mendorong kemandirian belajar (Nuridzati & Lestari, 2026).



Gambar 1. Kelompok kesenian menghasilkan produk berupa pakaian/gaun dari bahan kertas bekas, daun kering, dan sendok plastik bekas yang dilombakan di tingkat kecamatan



Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 1-14
Vol. 05 No. 06 (2026): Oktober 2026
DOI: ***https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2363***
Received: 17 Agustus. ***Revised:*** 28 Agustus. ***Published:*** 3 Oktober.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

Gambar 2. Kelompok kerajinan tangan membuat karangan bunga, tempat pensil, lilin dari gelas

Pada fase pengamatan (observing), observasi partisipatif mencatat beberapa dinamika penting. Partisipasi peserta didik dalam diskusi kelompok meningkat dibandingkan pembelajaran konvensional, terutama ketika mereka membahas aspek teknis produksi dan strategi promosi. Namun, pada pertemuan awal, beberapa peserta didik masih menunjukkan sikap pasif dan menunggu instruksi tutor, yang menunjukkan bahwa transisi dari pola belajar dependen ke belajar mandiri memerlukan waktu dan pembiasaan. Tutor berperan sebagai fasilitator yang memberikan scaffolding secukupnya tanpa mengambil alih inisiatif peserta didik, sejalan dengan praktik pendampingan yang menempatkan mentor sebagai mitra belajar yang reflektif (Tarwiyati dkk., 2025).

Pada fase refleksi (reflecting), forum refleksi kolaboratif yang dilaksanakan setiap akhir pekan menjadi ruang bagi tutor dan peserta didik untuk mengevaluasi kemajuan proyek, mengidentifikasi hambatan, dan merumuskan perbaikan. Refleksi tidak hanya berfokus pada produk akhir, tetapi juga pada proses belajar: apa yang dipelajari, bagaimana cara belajarnya, dan apa yang perlu diubah pada siklus berikutnya. Forum ini menunjukkan partisipasi aktif dari hampir seluruh tutor dan peserta didik yang terlibat, sekaligus menjadi mekanisme untuk menjaga relevansi proyek dengan kebutuhan dan potensi lokal.

Dampak terhadap Keterampilan Abad ke-21 Peserta Didik; Analisis data observasi, lembar refleksi, dan penilaian produk menunjukkan perkembangan keterampilan abad ke-21 pada sebagian besar peserta didik. Kolaborasi tampak meningkat seiring berjalannya proyek, ditandai dengan pembagian peran yang lebih jelas dan kemampuan kelompok menyelesaikan konflik internal secara musyawarah. Komunikasi berkembang terutama pada kelompok kerajinan tangan yang harus menyusun narasi produk dan menyampaikannya secara lisan maupun tertulis. Berpikir kritis terlihat ketika peserta didik mengevaluasi kualitas produk, menghitung biaya produksi, dan mempertimbangkan preferensi pasar. Kreativitas muncul dalam diversifikasi desain produk dan ide promosi yang memanfaatkan media digital sederhana.

Perkembangan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa PjBL memberikan kontribusi positif terhadap keterampilan abad ke-21, khususnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Ramadhan dkk., 2026). Studi komparatif pada konteks

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 1-14
Vol. 05 No. 06 (2026): Oktober 2026
DOI: ***https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2363***
Received: 17 Agustus. ***Revised:*** 28 Agustus. ***Published:*** 3 Oktober.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

pendidikan kejuruan juga menunjukkan bahwa PjBL yang berorientasi pada produksi dan kewirausahaan mampu meningkatkan kompetensi peserta didik sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja (Octariantoni dkk., 2026). Dalam konteks pendidikan kesetaraan, temuan serupa diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa proyek individual maupun kelompok yang dirancang secara bermakna dapat memperkuat kompetensi abad ke-21 peserta didik Paket C (Tarwiyati dkk., 2025).

Peningkatan Kapasitas Tutor dalam Merancang Pembelajaran Berbasis Lokal; Perubahan tidak hanya terjadi pada peserta didik, tetapi juga pada tutor. Pada awal penelitian, tutor cenderung merancang pembelajaran secara sepihak dan berorientasi pada penyelesaian materi. Setelah melalui siklus PAR, tutor mulai terbiasa menyusun rencana proyek bersama peserta didik, mengidentifikasi sumber daya lokal, dan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Pendampingan partisipatif dan forum refleksi kolaboratif menjadi ruang belajar bagi tutor untuk menguji ide dan memperbaiki praktik secara berkelanjutan.

Pergeseran peran tutor dari penyampai materi menjadi fasilitator proyek merupakan salah satu luaran penting penelitian ini. Pergeseran tersebut tidak berlangsung serta-merta, melainkan melalui proses bertahap yang melibatkan dukungan sejawat dan refleksi rutin. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pengembangan profesional tutor dalam konteks pendidikan nonformal memerlukan pendekatan yang kontekstual dan kolaboratif, bukan sekadar pelatihan satu arah. Keterlibatan aktif tutor dalam seluruh tahapan PAR juga memperkuat rasa kepemilikan terhadap model yang dikembangkan, sehingga peluang keberlanjutan praktik setelah penelitian berakhir menjadi lebih besar.

Relevansi Model dengan Kebutuhan Peserta Didik Marginal; Salah satu temuan yang paling menonjol adalah meningkatnya keterlibatan peserta didik ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman hidup dan peluang ekonomi di lingkungan mereka. Peserta didik yang sebelumnya sering absen mulai hadir secara lebih konsisten ketika proyek memasuki tahap produksi dan pemasaran, karena mereka melihat bahwa hasil belajar memiliki nilai guna langsung. Hal ini sejalan dengan kritik bahwa rendahnya minat belajar peserta didik Paket C sering kali bersumber dari ketidaksesuaian materi dengan kebutuhan kerja dan kewirausahaan mereka (Puspitasari dkk., 2025).

Pembelajaran kontekstual berbasis proyek juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengaitkan kompetensi akademik dengan pengalaman nyata. Matematika tidak lagi diajarkan sebagai

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 1-14
Vol. 05 No. 06 (2026): Oktober 2026
DOI: https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2363
Received: 17 Agustus. Revised: 28 Agustus. Published: 3 Oktober.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

rumus abstrak, melainkan sebagai alat untuk menghitung biaya produksi dan menentukan harga jual. Bahasa Indonesia tidak hanya dipelajari melalui teks bacaan, tetapi melalui penyusunan narasi promosi dan presentasi produk. Dengan demikian, PjBL kontekstual tidak hanya meningkatkan keterampilan abad ke-21, tetapi juga memperkuat relevansi pendidikan kesetaraan dengan kehidupan peserta didik, yang merupakan prasyarat penting bagi kebermaknaan belajar di pendidikan nonformal (Fauzi dkk., 2019).

Keterbatasan dan Implikasi untuk Pengembangan Model; Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan perkembangan yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini dilaksanakan dalam satu siklus PAR di satu PKBM, sehingga generalisasi temuan ke konteks lain perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, pengukuran keterampilan abad ke-21 mengandalkan observasi dan penilaian produk yang bersifat kualitatif, sehingga diperlukan instrumen yang lebih terstandardisasi untuk penelitian lanjutan. Ketiga, keberlanjutan model sangat bergantung pada dukungan kelembagaan dan ketersediaan tutor yang terlatih, sehingga diseminasi ke PKBM lain memerlukan strategi pendampingan yang memadai.

Temuan penelitian ini mengimplikasikan bahwa pengembangan model PjBL kontekstual untuk pendidikan kesetaraan perlu memperhatikan tiga hal: (1) keterlibatan peserta didik dalam perencanaan proyek sejak awal; (2) pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar yang autentik; dan (3) pendampingan tutor yang berkelanjutan melalui forum refleksi kolaboratif. Ketiga elemen tersebut saling terkait dan menjadi fondasi bagi terciptanya pembelajaran yang bermakna, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik marginal.

Kesimpulan

Penelitian tindakan partisipatorik ini berangkat dari persoalan mendasar pendidikan kesetaraan Paket C, yaitu ketidaksesuaian kurikulum dengan kekhasan dan potensi lokal yang berakibat pada rendahnya relevansi pembelajaran, dominasi metode teacher-centered, dan kecenderungan learning loss. Melalui pengembangan dan uji coba Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Proyek (PjBL), penelitian ini menjawab tiga pertanyaan utama yang telah dirumuskan. Pertama, terkait kebutuhan pembelajaran kontekstual di Pendidikan Kesetaraan Paket C, penelitian menemukan bahwa peserta didik membutuhkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada ujian kesetaraan, tetapi juga memberikan keterampilan yang aplikatif untuk bekerja dan berwirausaha. Tutor memerlukan

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 1-14
Vol. 05 No. 06 (2026): Oktober 2026
DOI: ***https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2363***
Received: 17 Agustus. ***Revised:*** 28 Agustus. ***Published:*** 3 Oktober.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

dukungan metodologis untuk beralih dari pendekatan teacher-centered ke pembelajaran yang lebih partisipatif, sementara PKBM memiliki sumber daya lokal yang belum dioptimalkan sebagai sumber belajar. Temuan ini mengonfirmasi kritik bahwa materi Paket C sering kali tidak selaras dengan kebutuhan kerja dan kewirausahaan peserta didik dewasa (Puspitasari dkk., 2025). Kedua, prototipe model PjBL kontekstual yang dikembangkan dalam penelitian ini menempatkan potensi lokal—dalam hal ini kerajinan tangan dan kesenian—sebagai konteks pembelajaran. Model ini dijalankan melalui siklus PAR yang melibatkan tutor, peserta didik, dan pengelola PKBM secara kolaboratif dalam perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Prototipe yang dihasilkan mencakup prosedur asesmen kebutuhan kolaboratif, penyusunan rencana aksi partisipatif, pelaksanaan proyek berbasis lokal, serta forum refleksi kolaboratif sebagai mekanisme perbaikan berkelanjutan. Model ini memperluas praktik PjBL yang selama ini banyak diterapkan di pendidikan formal dengan menyesuaikannya pada karakteristik pembelajaran mandiri dan tutorial yang menjadi ciri pendidikan kesetaraan (Fauzi dkk., 2019). Ketiga, terkait efektivitas model, hasil penelitian menunjukkan perkembangan positif pada keterampilan abad ke-21 peserta didik, khususnya kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Peningkatan juga terlihat pada motivasi dan keterlibatan peserta didik, yang tercermin dari meningkatnya kehadiran dan partisipasi aktif dalam proyek. Selain itu, kapasitas tutor dalam merancang pembelajaran berbasis lokal mengalami penguatan melalui pendampingan partisipatif dan refleksi rutin. Temuan ini sejalan dengan studi yang menunjukkan kontribusi PjBL terhadap keterampilan abad ke-21 (Ramadhan dkk., 2026) dan penguatan kompetensi peserta didik Paket C melalui proyek yang bermakna (Tarwiyati dkk., 2025).

Secara keseluruhan, penelitian ini menghasilkan tiga kontribusi utama. Pertama, model PjBL kontekstual yang teruji dan terkontekstualisasi untuk pendidikan kesetaraan Paket C. Kedua, peningkatan kapasitas tutor dalam merancang pembelajaran berbasis potensi lokal. Ketiga, rekomendasi kebijakan untuk penguatan pendidikan kesetaraan berbasis lokal yang dituangkan dalam policy brief dan diseminasi melalui festival proyek. Kontribusi ini relevan dengan pencapaian SDG 4 tentang pendidikan berkualitas dan SDG 8 tentang pekerjaan layak serta pertumbuhan ekonomi inklusif. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Penelitian dilaksanakan dalam satu siklus PAR di satu PKBM, sehingga generalisasi temuan ke konteks lain perlu dilakukan secara hati-hati. Pengukuran keterampilan abad ke-21 mengandalkan observasi dan penilaian produk yang bersifat kualitatif, sehingga penelitian lanjutan disarankan menggunakan instrumen yang lebih

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 1-14
Vol. 05 No. 06 (2026): Oktober 2026
DOI: https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2363
Received: 17 Agustus. ***Revised:*** 28 Agustus. ***Published:*** 3 Oktober.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

terstandardisasi. Keberlanjutan model juga sangat bergantung pada dukungan kelembagaan dan ketersediaan tutor terlatih, sehingga diseminasi ke PKBM lain memerlukan strategi pendampingan yang memadai. Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk: (1) melaksanakan siklus PAR tambahan guna menguji keberlanjutan dan stabilitas model; (2) mengembangkan instrumen pengukuran keterampilan abad ke-21 yang lebih valid dan reliabel; (3) memperluas uji coba model ke beberapa PKBM dengan karakteristik potensi lokal yang beragam; dan (4) mengkaji dampak jangka menengah model terhadap life skills dan peluang ekonomi peserta didik. Dengan demikian, model PjBL kontekstual yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat menjadi fondasi bagi penguatan pendidikan kesetaraan yang lebih bermakna, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik marginal di Indonesia.

Referensi

Abdurochman, A., Supriyono, S., Dayati, U., & Desyanty, E. S. (2024). Memahami transformasi pendidikan luar sekolah: Analisis empiris dampak program PKBM Al-Madinah Kediri melalui pendekatan fenomenologi. Jurnal Simki Pedagogia, 7(1), 56–67. https://doi.org/10.29407/jsp.v7i1.519

Arbarini, M., Rahmat, A., Ismaniar, I., Isa, A. H., & Siswanto, Y. (2022). Equivalency education: Distance learning and its impact in Indonesia. Journal of Nonformal Education, 8(1), 12–22. http://dx.doi.org/10.15294/jne.v8i1.33932

Basri, B., Sari, N. P., Hajar, S., Achmad, I. A., Emirati, E., & Hasdiansyah, A. (2026). Designing vocational life skills integrated project based learning for Paket C equivalency education. Indonesian Journal of Educational Research and Review, 7(5). https://doi.org/10.46245/ijorer.v7i5.1589

Fauzi, A., Siregar, H., & Meilya, I. R. (2019). Penerapan model pembelajaran Project Based Learning dalam pembelajaran mandiri pada pendidikan kesetaraan Paket C. Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, 3(1), 52–58. https://doi.org/10.15294/pls.v3i1.30871

Firdaus, N. M., Wahyudin, U., Sudiapermana, E., Shantini, Y., & Sava, S. (2026). Project-based learning model in productive digital literacy training. Journal of Nonformal Education, 12(1). https://doi.org/10.15294/jone.v12i1.36217

Iqbal, M., Suparman, Nuha, U., Elihami, & Hatta, M. (2026). Penerapan model pembelajaran partisipatif dalam pendidikan kesetaraan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Melati Kelurahan Juppandang Kecamatan Enrekang. Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal), 7(2), 1018–1024. https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1812

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The action research planner: Doing critical participatory action research. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2

Luthfi, A., Poespitohadi, W., Putra, I. M. A. W. W., & Mawarni, D. I. (2025). Quality education in achieving the SDGs in Indonesia. Jurnal Mediasosian: Jurnal Ilmu Sosial dan Administrasi Negara, 9(1), 175–190. https://doi.org/10.30737/mediasosian.v9i1.6699

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 1-14
Vol. 05 No. 06 (2026): Oktober 2026
DOI: https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2363
Received: 17 Agustus. ***Revised:*** 28 Agustus. ***Published:*** 3 Oktober.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

Nuridzati, H., & Lestari, G. D. (2026). Hubungan metode Project Based Learning dan kemandirian belajar peserta didik kesetaraan Paket C. J+PLUS UNESA, 15(1), 34–37. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/76549

Octariantoni, R., Kurnia, R., Chairilsyah, D., Budiarti, E., Ardianti, & Lestari, R. J. P. (2026). Quality equivalence across diverse learning contexts: A comparative study of project-based learning from a deep learning perspective. Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran), 10(3). https://library.laredo.edu/search/eds/details/quality-equivalence-across-diverse-learning-contexts-a-comparative-study-of-project-based-learning

Permana, G., Nuraeni, Lestari, R. W., Khodijah, Khoirudin, & Saepi. (2025). Optimalisasi mendirikan program PKBM Bunga Bangsa solusi alternatif pendidikan untuk anak putus sekolah di Desa Megu Cilik. Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI), 2(6), 295–303. https://doi.org/10.62017/jpmi.v2i6.5814

Puspitasari, R., dkk. (2025). Technopreneurship-based life skills education model with Project-Based Learning method for Paket C equivalency program. Garuda Kemdiktisaintek. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5792996

Ramadhan, dkk. (2026). The effect of PjBL model implementation on 21st-century skills (4Cs) of vocational high school students. Garuda Kemdiktisaintek. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/6501915

Tarwiyati, N., Wibawa, L., & Hermawan, Y. (2025). Individual projects as a deep learning pedagogy strategy for Package C students. Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 10(2), 107–119. https://doi.org/10.17977/um039v10i22025p107-119

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .